JULI 2009

BVD

Berita vimala Dharma

NO. 128 / BVD / JULI / 2009

DAFTAR ISI

JULI 2009 • VOL 12 • NO. 128

Sajian Utama

4 **Tema** Keluarga **Oleh Redaksi**
8 **Liputan** Asadha **Oleh Andi Setiawan**
10 **Introspeksi** Peti Mati **Oleh Henry Filcozwen Jen**
12 **Rubrik** Buddhis Menulis **Oleh Henry Filcozwen Jen**
13 **Artikel Bebas Oleh Redaksi**
14 **Spiritful Drizzle Katak yang Nakal Oleh Willy Yanto Wijaya**
17 **Artikel Dharma** Renungan Keluarga **Oleh Redaksi**
26 **Ulasan Sutta** Pencapaian Tertinggi **Oleh Willy Yandi Wijaya**
29 **Renungan** Kewajiban ke Vihara **Oleh Willy Yandi Wijaya**
41 **Liputan Retret Hidup Berkesadaran Oleh Andi Setiawan**
39 **Liputan** Raker Sekber **Oleh IPMKBI Jabar**

Artikel

31 Ceramah
35 Wawancara

Lain-Lain

2 Daftar Isi
3 Dari Redaksi
24 Karikatur
47 BVD Remaja
50 Birthday
51 Kuis

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :
Persamuhan Umat Vihara Vimala Dharma

Redaksi :
Pemimpin Redaksi :
Shirley
Humas :
Shirley
Editor :
Yulian, Juandi
Layouter :
Shirley
Illustrator :
Vincent
Keuangan :
Shirley
Sirkulasi :
Shirley
Blog-er & Reporter :
Juliyanto, Ismail
Cover April :
Shirley

Kontributor BVD:
Hendry Filcozwei Jan, Huiono, Willy Yanto Wijaya, Willy Yandi Wijaya, Endrawan Tan, Alvin, Yenny Lan, Andi Setiawan

Kontributor BVD Kecil :
Angel, Yen-Yen

Namo Buddhaya,

Sebelumnya kami dari redaksi ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan terbit BVD Juli ini, juga atas kesalahan cetak pada BVD Juni lalu. artikel yang terpotong pada BVD Juni lalu telah kami sisipkan pada BVD Juli ini. Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat bermanfaat.

Pada BVD Juli kali ini, kami mengambil tema keluarga. Tentu kita telah mengetahui betapa pentingnya peran keluarga kita terhardap perkembangan diri. Kali ini redaksi ingin mengajak segenap pembaca untuk kembali merenung tentang keluarga, baik bagi yang masih menjadi anak maupun bagi yang sudah menjadi orang tua.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang telah setia membaca dan mengikuti BVD dari awal hingga edisi ini. Kami akan terus berusaha memberikan yang terbaik untuk edisi-edisi berikutnya. Jika ada masukan dan saran, mohon dikirim ke e-mail kami.

Mettacittena
REDAKSI

Oleh : Juliyanto

KELUARGA

Dalam Sigalovada Sutta, Sang Buddha berdialog dengan seorang kepala keluarga yang masih muda yang bernama Sigala. Disini dijabarkan bagaimana ajaran tentang Ariyasa Vinaya (tata peraturan Ariya) yang terdapat dalam ajaranNya, yaitu menghormati mereka yang berharga dan berguna dengan menjalankan kewajiban kita masing-masing. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kita, Umat Buddha yang memiliki keluarga ingin hidup berbahagia, aman, tentram dan sejahtera dengan menjalankan kewajiban kita. Kewajiban anggota keluarga yang dijabarkan dalam Sigalovada Sutta adalah sebagai berikut.

Dalam lima cara seorang anak memperlakukan orang tuanya sebagai arah timur:

1. Dahulu aku ditunjang oleh mereka, sekarang aku akan menjadi penunjang mereka.
2. Aku akan menjalankan kewajibanku terhadap mereka;
3. Aku akan pertahankan kehormatan keluargaku;
4. Aku akan mengurus warisanku;
5. Aku akan mengatur pemberian sesaji kepada sanak keluargaku yang telah meninggal.

Dalam lima cara orang tua yang diperlalukan demikian, sebagai arah timur menunjukkan kecintaan mereka kepada anak-anaknya:

1. Mereka mencegah ia berbuat kejahatan;

Oleh : Juliyanto

2. Mereka mendorong supaya ia berbuat baik;
3. Mereka melatih ia dalam suatu pekerjaan;
4. Mereka melaksanakan perkawinan yang pantas bagi anaknya;
5. Dan menyerahkan warisan pada waktunya.

Demikianlah arah timur terlindung untuknya, dibuat aman dan terjamin.

Dalam lima cara seorang isteri harus diperlakukan sebagai arah barat oleh suaminya:

1. Dengan perhatian;
2. Dengan keramah-tamahan;
3. Dengan kesetiaan;
4. Dengan menyerahkan kekuasaan kepadanya;
5. Dengan memberikan barang-barang perhiasan kepadanya.

Dalam lima cara ini sang isteri membalas cinta suaminya sebagai arah barat:

1. Kewajiban-kewajibannya dilakukan dengan sebaik-baiknya
2. Berlaku ramah-tamah kepada sanak keluarga dari kedua pihak;
3. Dengan kesetiaan
4. Menjaga barang-barang yang ia bawa
5. Pandai dan rajin mengurus segala pekerjaan rumah tangga.

Demikianlah arah barat ini terlindung untuknya, dibuat aman dan

Oleh : Juliyanto

terjamin.

Pedoman yang diutarakan Sang Buddha di atas memang diutarakan lebih dari 25 abad yang lalu. Namun, sampai sekarang, ajaran tersebut akan sangat bermanfaat dan bermakna bila kita jaga dan kita praktekkan. Walaupun terkadang hal yang diutarakan terlihat sangat simple dan mudah dilakukan, ironisnya banyak hal yang berlawanan dari Sabda Sang Buddha di atas dilakukan dewasa ini sehingga stress, penderitaan sehari-hari tidak habis-habisnya dirasakan dalam lingkungan keluarga. Hal-hal sepele saja dapat menimbulkan piring terbang di rumah, anak tidak terdidik sehingga menempuh jalan yang salah. Samsara ini akan berkelanjutan tidak habis bila kita tidak melakukan transformasi diri.

Kita-kita sendiri, sebagai remaja yang beranjak dewasa, apakah kita lebih mementingkan keluarga kita dari hal lainnya? Dari karir, pendidikan, kesenangan di luar dan bahkan teman? Kalau kita pikirkan, apakah saya lebih nyaman bersama dengan teman atau dengan keluarga? Apakah saya lebih dekat dengan keluarga, dengan ayah, ibu, kakak, adik daripada dengan teman? Penulis sendiri tidak mengerti begitu menyadari hal ini. Bahwa mengapa penulis ternyata lebih nyaman bersama teman dekat daripada dengan keluarga? (sebetulnya sih kecuali dengan ibu, penulis paling nyaman bersama ibu, he2..). Setelah direnungkan, hubungan kita dengan

Oleh : Julyanto

anggota keluarga terkadang terlalu serius. Dengan saudara sendiri, terkadang keakuan kita membutakan kita sehingga mungkin saja kita pernah tidak mengizinkan meminjamkan sesuatu milik kita kepada saudara kita sendiri, tetapi kita mau meminjamkannya kepada teman kita.

Memang benar kata bijak seseorang bahwa kita tidak menyadari secara penuh betapa berharganya sesuatu yang kita miliki sampai kita kehilangan sesuatu tersebut. Kita dapat belajar banyak dari sesama kita yang telah kehilangan ayah, ibu, kakak maupun adik. Mempelajari bahwa kita mesti menggali lebih dalam mengenai mereka. Membuat lebih banyak kenangan indah, hal-hal berharga dan bermakna bersama mereka selama masih dapat bersama. Apakah kita benar-benar telah mengenal dan memahami mereka? Anak kita, ayah dan ibu kita, kakak kita, adik kita dan keluarga lainnya? Ask yourself. Apakah yang telah saya lakukan telah membahagiakan mereka?

Please treasure your family a bit more, you will wonder someday that how precious it is.. Your bond with them.. Please hold it tight, until the very end..

Oleh : Andi Setiawan

Asadha 2553 BE

Pada awal Juli ini, kita memperingati Hari Asadha. Hari dimana terjadi tiga peristiwa penting bagi agama Buddha yaitu:

1. Pembabaran Dharma untuk pertama kalinya (Dhammacakapavathana Sutta)
2. Terbentuknya Sanggha
3. Lengkapnya Triratna (Buddha, Dhamma, Sanggha)

Untuk memperingati peristiwa ini, Vihara Vimala Dharma mengadakan kebaktian bersama pada tanggal 5 Juli 2009. Perayaan Hari Asadha ini sebenarnya tepat jatuh pada tanggal 7 Juli 2009. Namun, agar semua dapat mengikuti perayaan ini, maka kebaktian dilakukan pada hari minggu.

Rangkaian acara perayaan Hari Asadha ini dimulai pada tepat pukul 9.00 WIB. Setelah kata-kata sambutan dari MC (Andry dan Lieana), pemimpin kebaktian (Frisky) langsung memulai memimpin pembacaan paritta yang juga dibimbing oleh Bhante Suryabhumi. Selain Bhante Sur, Bhante Nyanadhammo juga turut hadir dalam perayaan Hari Asadha 2553 BE di Vihara Vimala Dharma. Setelah pembacaan paritta, acara dilanjutkan dengan meditasi yang dipimpin langsung oleh Bhante Sur. Dan kemudian acara dilanjutkan dengan Dhammadesana oleh Bhante Sur membahas Hari Asadha. Lalu, setelah itu dilakukan pemercikan air suci kepada umat yang datang kebaktian pada hari itu. Dan kemudian anggota sanggha meninggalkan ruangan baktisala. Vokal group PVVD meramaikan suasana peryaan Hari Asadha dengan menyumbang lagu Dhammacakapavatana sutta dan Dhamma Sang Buddha. Lantunan lagu yang sangat merdu dipandu dengan instrumen gitar, umat-umat yang menghadiri kebaktian pada hari itu juga memberikan tepuk tangan meriah setelah

Oleh : Andi Setiawan

vokal group selesai menyanyikan bait-bait lagu. Dan setelah itu, MC menutup rangkaian acara Hari Asadha. Dan kemudian umat-umat VVD menikmati konsumsi yang disediakan setelah rangkaian acara perayaan Hari Asadha ini.

Penulis menilai, perayaan Hari Asadha tahun ini cukup ramai dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan ada umat yang harus duduk di ruang Avalokitesvara dan tidak dapat mendengar jelas bimbingan meditasi dan dhammadesana Bhante Sur. Mewakili pengurus Vihara Vimala Dharma, penulis meminta maaf atas permasalahan tersebut. Hal ini akan digunakan sebagai evaluasi untuk tahun-tahun berikutnya, agar kami dapat membuat acara perayaan yang lebih baik lagi. Penulis juga mengucapkan Selamat Hari Asadha 2553 BE, semoga dhamma yang indah ini dapat dipahami oleh semua makhluk. Semoga berkat pemahaman dan praktik Dhamma yang baik, semua makhluk senantiasa selalu berada dalam kebahagiaan sejati yang tanpa penderitaan.

Dan terima kasih kepada semua pengurus VVD yang telah membantu menyukseskan acara dan semua umat Vihara Vimala Dharma yang telah datang untuk merayakan hari Asadha bersama kami.

Terima kasih. ^__^

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Dunia dikejutkan oleh berita meninggalnya mega bintang Michael Jackson atau biasa disapa Jacko. Kamis (25-06-2009) waktu Los Angeles, King of Pop itu meninggal dunia di usia 50 tahun. Semua media mengabarkan bahwa dunia berduka, bukan hanya dunia musik.

Penulis bukan salah satu fans Jacko, tapi termasuk orang yang suka dengan beberapa lagunya dan aksi panggung (terutama tarian moon walker-nya). Meski tak begitu hafal syairnya dan tak sepenuhnya mengerti arti liriknya, penulis bisa ikut hanyut saat mendengar lagunya "Heal The World" atau "Black or White". Itulah musik, bahasa universal.

Terlepas dari kontroversi sang legenda musik pop yang suka "gonta-ganti wajah", tapi di sisi lain, dunia juga tahu Jacko juga sangat peduli pada sesamanya lewat aksi sosialnya. Dunia kehilangan musisi hebat dan seorang yang peduli pada sesamanya.

Apa yang bisa dipetik dari berita kepergian sang legenda musik pop ini? Semua yang ada di dunia ini anicca (tidak ada yang kekal). Semua mengalami perubahan, tubuh ini juga menuju pelapukan. Tidak peduli ia orang dari kalangan kerajaan seperti Lady Diana, raja musik pop seperti Michael Jackson, atau rakyat jelata, semua akan meninggal, masuk ke peti mati, dan dimakamkan. Bagi Buddhis mungkin dikremasi, lalu abunya disimpan atau ditabur ke laut.

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Tidak ada yang membedakan mereka untuk hal ini. Seberapa banyak uang yang dimiliki, seberapa besar kekuasaan, seberapa terkenalnya, atau hal lain, tetap saja tak bisa melawan hukum alam ini. So... apa yang bisa kita perbuat?

Gunakan sebaik mungkin waktu hidup kita untuk berbuat kebaikan. Hidup ini sangat singkat. Kebahagiaan sejati bukanlah seberapa bahagianya diri kita sendiri, tapi seberapa besar kebahagiaan orang lain atas kehadiran kita.

Hidup ini punya arti bila kehadiran kita dapat membawa kebahagiaan dan memberi efek positif bagi orang-orang di sekitar kita.

NB:
Artikel Introspeksi ini dan artikel Introspeksi lama, akan hadir dalam bentuk ebook dan dapat di-download di www.vihara.blogspot.com atau www.wihara.co.cc (sekarang masih dalam proses pengerjaan).

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Jujur atau Bohong

Selfy Parkit *

Teman saya meminta saya untuk menghadiri sebuah seminar seharga + 2,5 juta gratis. Tentu saja hal itu memaksa saya untuk berpikir keras bagaimana caranya untuk mendapat ijin tidak masuk kerja pada hari Jumat, karena seminar itu diadakan selama 3 hari yaitu Jumat sampai Minggu.

Banyak dari teman saya yang mengusulkan untuk ijin saja dengan alasan urusan keluarga ataupun sakit, karena dengan begitu ijin sudah tentu dapat. Saya yang tidak biasa berbohong merasa tidak enak, namun usulan itu hampir saja memengaruhi saya. Untungnya ada seorang teman yang meyakinkan saya bahwa tak ada salahnya berkata jujur, lagi pula tujuan dari seminar tersebut untuk pengembangan diri. Seketika keyakinan muncul di dalam diri saya, bergegas saya menemui bos saya dan menyatakan maksud hati. Memang hasilnya saya tidak mendapatkan ijin secara resmi dari pihak sekolah, tapi bos saya malah mendukung saya untuk menghadiri seminar tersebut.

Pesan moral: Kejujuran membawa hasil yang tak terduga.

* penulis berusia 25 tahun, guru TK asal Tangerang

Oleh : Redaksi

Mengapa Cincin Pernikahan Di-taruh di Jari Manis??

Ikuti langkah berikut ini, Ini benar-benar ajaib (ini berasal dari kutipan Cina)

1. Pertama, tunjukkan telapak tangan anda, jari tengah di-tekuk ke dalam(lihat gambar)
2. Kemudian, 4 jari yang lain pertemukan ujungnya.
3. Permainan dimulai , 5 pasang jari tetapi hanya 1 pasang yang tidak terpisahkan…
4. Cobalah membuka ibu jari anda, ibu jari menwakili orang tua, ibu jari bisa dibuka karena semua manusia mengalami sakit dan mati. Dengan demikian orang tua kita akan meninggalkan kita suatu hari nanti.
5. Tutup kembali ibu jari anda, kemudian buka jari telunjuk anda, jari telunjuk mewakili kakak dan adik anda, mereke memiliki keluarga sendiri, sehingga mereka juga akan meninggalkan kita.
6. sekarang tutup kembali jari telunjuk anda, buka jari kelingking, yang mewakili anak2. cepat atau lambat anak2 juga akan meninggalkan kita krn hrs berkeluarga sendiri.
7. selanjutnya, tutup jari kelingking anda, bukalah jari manis anda tempat dimana kita menaruh cincin perkawinan anda, anda akan heran karena jari tersebut tidak akan bisa dibuka. Karena jari manis mewakili suami dan istri, selama hidup anda dan pasangan anda akan terus melekat satu sama lain.

Oleh : Willy Yanto Wijaya

Katak yang Nakal

(Cerita Rakyat dari Korea)

Seekor anak katak tinggal bersama ibunya yang telah menjanda di sebuah kolam yang besar. Anak katak ini luar biasa nakal dan pembuat onar, ia tidak pernah mau mendengarkan nasehat ibunya dan selalu membuat ibunya sedih dan juga malu.

Kalau Ibu Katak menyuruhnya pergi bermain ke bukit, ia pergi ke tepi pantai. Kalau ibunya minta ia ke desa atas, ia ke desa bawah. Kalau ibunya menyuruhnya ini, ia melakukan itu. Apapun yang ibunya katakan, ia selalu melakukan kebalikannya.

"Apa yang harus aku lakukan terhadap anak ini?" Ibu Katak mengomel. "Kenapa ia tidak bisa bersikap seperti anak-anak katak lainnya? Mereka selalu mendengarkan dan melakukan apa yang disuruh; mereka juga selalu patuh dan baik hati. Aku tidak tahu ia akan jadi apa kalau ia terus bersikap seperti ini. Aku harus melakukan sesuatu untuk menghentikan kebiasaan buruknya." Ibu Katak menghela nafas panjang.

"Ha! Ha! Ha!" Anak Katak tertawa. "Hentikan semua omelan itu. Ibu tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja se-

Oleh : Willy Yanto Wijaya

bagaimana adanya."

"Benarkah itu?" tanya Ibu Katak. "Lalu kenapa kamu bahkan tidak bisa bersuara dengan benar? Kamu bahkan tidak mengeluarkan suara layaknya seekor katak. Sini, Ibu ajari kamu." Sambil tersenyum, Ibu Katak mengeluarkan suara 'Kruok! Kruok!', "Sekarang kamu coba!"

Sambil menyeringai lebar, Anak Katak mengeluarkan suara 'Kruik! Kruik!'

"Kenapa kamu nakal sekali! Apa kamu ingin membuat Ibu mati penasaran?!" teriak Ibu Katak. "Dengarkanlah Ibu kalau kamu ingin menjadi katak yang baik. Sekarang kamu..."

"Kruik! Kruik!" sahut si Anak Katak, sambil melompat pergi.

Hari demi hari Ibu Katak memarahi anaknya, tapi si Anak Katak tetap saja melakukan apa yang ia inginkan dan selalu melakukan kebalikan dari apa yang dikatakan oleh ibunya. Ibu Katak merasa resah dan sedemikian kuatir mengenai anaknya sampai-sampai Ibu Katak jatuh sakit. Tetap saja, si Anak Katak masih nakal dan bertingkah laku sesukanya. Suatu hari Ibu Katak, terbaring di ranjang, memanggilnya, "Anakku," ia berkata, "Ibu merasa tidak akan hidup lama lagi. Ketika Ibu mati, janganlah kubur Ibu di gunung, kuburlah Ibu di samping sungai." Ibu Katak mengatakan ini karena ia tahu bahwa anaknya akan melakukan kebalikan dari apa yang disuruhnya.

Beberapa hari kemudian, Ibu Katak tiada. Anak Katak menangis dan terus menangis. "Oh, Ibuku yang malang! Aku telah membuat Ibu demikian resah karena tingkah lakuku. Kenapa aku tidak pernah mendengarkan kata-kata Ibu?!" Anak Katak menyalahkan dirinya. "Sekarang

Oleh : **Willy Yanto Wijaya**

Ibu telah pergi. Aku telah membunuh Ibu. Aku membunuh Ibu."

Anak Katak teringat kembali masa-masa ketika bersama ibunya dan semua masalah serta kenakalan yang telah ia lakukan terhadap ibunya. Lalu ia berkata dalam hati, "Aku selalu melakukan kebalikan dari apa yang Ibu suruh karena aku mengira itu menyenangkan. Akan tetapi kali ini aku akan melakukan sesuai permintaan terakhir Ibu."

Jadi, Anak Katak mengubur ibunya di samping sungai, walaupun ia merasa hal itu kuranglah bijaksana.

Beberapa minggu kemudian, terjadilah hujan badai. Hujan yang sedemikian deras menyebabkan sungai meluap. Anak Katak tidak bisa tidur karena terus mengkhawatirkan kuburan ibunya akan terhanyut oleh luapan air. Akhirnya ia pergi untuk menjaga kuburan ibunya.

Di tengah guyuran hujan, Anak Katak duduk, dan terus menerus menangis, "Kruok! Kruok! Mohon janganlah menghanyutkan Ibu!" Dan itulah yang dilakukan oleh si Anak Katak setiap kali hujan turun.

Dan sejak saat itulah, katak-katak akan selalu bersuara "Kruok! Kruok!" setiap kali hujan turun.

(diterjemahkan dan diadaptasi oleh Willy Yanto Wijaya dari buku "Korean Folk & Fairy Tales", Penerbit Hollym Int, 1991)

Oleh : Redaksi

Memiliki sebuah keluarga adalah berkah bagi kita, akan tetapi tidak semua keluarga menjadi sebuah keluarga yang harmonis. Bahkan keluarga yang dari luar tampak sangat harmonis sekalipun, tidak selalu harmonis di dalamnya. Kaya miskin tidak bisa menjadi tolok ukur keharmonisan sebuah keluarga. Keluarga yang miskin bisa saja harmonis, sebaliknya keluarga yang kaya raya bisa saja tidak harmonis. Apa yang menyebabkan semua ini??

Kebanyakan adalah karena adanya cara pandang yang berbeda antara orang tua dan anak. Bahkan setelah adanya perbedaan tersebut, kadang kala jarang sekali ada komunikasi yang jelas antara anggota keluarga, sehingga akhirnya perbedaan tersebut menjadi jurang pemisah yang sangat lebar antara orang tua dan anaknya. Seperti kisah berikut, yang dipaparkan dari sudut pandang orang tua.

" Sejak masa muda saya menghabiskan waktu saya untuk terus mencari usaha yang baik untuk keluarga saya, khususnya untuk anak-anak yang sangat saya cintai. Sampai akhirnya saya mencapai puncaknya di mana kami bisa tinggal dirumah yang sangat besar dengan segala fasilitas yang bagus. Demikian pula dengan anak-anak saya, mereka semua berhasil sekolah sampai keluar negeri dengan biaya yang tidak pernah saya batasi. Akhirnya mereka semua berhasil dalam sekolah, juga dalam usahanya dan juga dalam berkeluarga.

Oleh : Redaksi

Tibalah di mana kami sebagai orangtua merasa sudah saatnya pensiun dan menuai hasil panen kami. Tiba-tiba istri tercinta saya yang selalu setia menemani saya dari sejak saya memulai kehidupan ini meninggal dunia karena sakit yang sangat mendadak. Lalu sejak kematian istri saya tinggallah saya hanya dengan para pembantu kami karena anak-anak kami semua tidak ada yang mau menemani saya, karena mereka sudah mempunyai rumah yang juga besar. Hidup saya rasanya hilang, tiada lagi orang yang mau menemani saya setiap saat saya memerlukannya.

Tidak sebulan sekali anak-anak mau menjenguk saya ataupun memberi kabar melalui telepon.

Lalu tiba-tiba anak sulung saya datang dan mengatakan, kalau dia akan menjual rumah karena selain tidak effisien, juga toh saya dapat ikut tinggal dengannya. Dengan hati yang berbunga saya menyetujuinya karena toh saya juga tidak memerlukan rumah besar lagi yang tanpa ada orang-orang yang saya kasihi di dalamnya.

Setelah itu saya ikut dengan anak saya yang sulung. Tapi apa yang saya dapatkan? Setiap hari mereka sibuk sendiri-sendiri dan kalaupun mereka ada dirumah tak pernah sekalipun mereka mau menyapa saya. Semua keperluan saya pembantu yang memberi. Untunglah saya selalu hidup teratur dari muda maka meskipun sudah tua saya tidak

Oleh : Redaksi

pernah sakit-sakitan.

Lalu saya tinggal dirumah anak saya yang lain. Saya berharap kalau saya akan mendapatkan sukacita dalamnya, tapi rupanya tidak. Yang lebih menyakitkan semua alat-alat untuk saya pakai mereka ganti, mereka menyediakan semua peralatan dari plastik dengan alasan untuk keselamatan saya tapi sebetulnya mereka sayang dan takut kalau saya memecahkan alat-alat mereka yang mahal-mahal itu. Setiap hari saya makan dan minum dari alat-alat plastik yang sama dengan yang mereka sediakan untuk para pembantu dan anjing mereka. Setiap hari saya makan dan minum sambil mengucurkan airmata dan bertanya dimanakah hati nurani mereka?

Akhirnya saya tinggal dengan anak saya yang terkecil, anak yang dulu sangat saya kasihi melebihi yang lain karena dia dulu adalah seorang anak yang sangat memberikan kesukacitaan pada kami semua. Tapi apa yang saya dapatkan? Setelah beberapa lama saya tinggal disana, akhirnya anak saya dan istrinya mendatangi saya, lalu mengatakan bahwa mereka akan mengirim saya untuk tinggal di panti-jompo dengan alasan supaya saya punya teman untuk berkumpul, dan juga mereka berjanji akan selalu mengunjungi saya.

Sekarang sudah 2 tahun saya disini, tapi tidak sekalipun dari mereka yang datang untuk mengunjungi saya, apalagi membawakan makanan kesukaan saya. Hilanglah semua harapan saya tentang anak-2

Oleh : Redaksi

yang saya besarkan dengan segala kasih sayang dan kucuran keringat. Saya bertanya-tanya mengapa kehidupan hari tua saya demikian menyedihkan, padahal saya bukan orangtua yang menyusahkan, semua harta saya mereka ambil. Saya hanya minta sedikit perhatian dari mereka tapi mereka sibuk dengan diri sendiri. "

Begitulah kisah penuturan dari seorang orang tua, yang diabaikan oleh anak-anaknya. Ini adalah bahan renungan bagi kita, yang merasa sebagai anak. Apakah kita juga berbuat demikian terhadap orang tua kita, disadari ataupun tidak? Sadarkah kita betapa sakitnya hati mereka diabaikan oleh anak yang sangat dikasihinya, yang telah dibesarkan dengan cinta kasih tiada habisnya? Apakah kita pernah memikirkan, di sela-sela kesibukan kita, untuk bercengkerama kembali dengan orang tua kita? Apakah pernah kita, bahkan, seminggu sekali saja menelepon orang tua kita untuk mengobrol atau sekedar menanyakan kabar mereka??

Seperti yang telah Sang Buddha sabdakan, orang tua kita, ayah dan ibu, adalah dua Buddha hidup yang tinggal di rumah kita. Dan selayaknya mereka sebagai dua Buddha hidup, maka kita harus menghormati mereka, seperti juga kita bernamaskara setiap kali kita pergi ke vihara. Apakah pernah, satu kali saja selama kita hidup, kita bernamaskara di bawah kaki orang tua kita, berterima kasih atas apa yang telah berikan kepada kita selama ini?? Sudahkah kita mulai membalas jasa-jasa orang tua kita selama ini?

Oleh : Redaksi

Jika kita memang demikian, ubahlah sikap kita mulai dari sekarang. Mulai perhatikan orang tua kita, seperti mereka juga dulu sangat memperhatikan kita. Sayangilah mereka dengan baik. Temani mereka setiap ada kesempatan, karena semakin usia lanjut, mereka akan semakin sering kesepian. Mulailah membalas budi mereka, walaupun mungkin tidak akan pernah terbalas seluruhnya, dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang tulus kepada mereka.

Bagi yang merasa sudah menjadi orang tua pun, jangan hanya menyalahkan anak-anaknya yang setelah besar malah tidak menghiraukan orang tuanya. Mungkin juga sikap mereka tersebut disebabkan sikap orang tuanya di masa lampau, seperti yang ditulis oleh Harry Chapin dalam lagunya yang berjudul Cat's in the Cradle. Berikut cuplikan liriknya dalam Bahasa Indonesia.

" Serasa kemarin ketika anakku lahir dengan penuh berkah. Aku harus siap untuknya, sehingga sibuk aku mencari nafkah sampai 'tak ingat kapan pertama kali ia belajar melangkah. Pun kapan ia belajar bicara dan mulai lucu bertingkah.
Namun aku tahu betul ia pernah berkata,
"Aku akan menjadi seperti Ayah kelak"
"Ya betul aku ingin seperti Ayah kelak"
"Ayah, jam berapa nanti pulang?"

Oleh : Redaksi

"Aku tak tahu 'Nak, tetapi kita akan punya waktu bersama nanti, dan tentu saja kita akan mempunyai waktu indah bersama"

Ketika saat anakku ulang tahun yang kesepuluh; Ia berkata,

"Terima kasih atas hadiah bolanya Ayah, wah … kita bisa main bola bersama. Ajari aku bagaimana cara melempar bola"

"Tentu saja 'Nak, tetapi jangan sekarang, Ayah banyak pekerjaan sekarang"

Ia hanya berkata, "Oh …."

Ia melangkah pergi, tetapi senyumnya tidak hilang, seraya berkata, "Aku akan seperti ayahku. Ya, betul aku akan sepertinya"

"Ayah, jam berapa nanti pulang?"

"Aku tak tahu 'Nak, tetapi kita akan punya waktu bersama nanti, dan tentu aja kita akan mempunyai waktu indah bersama"

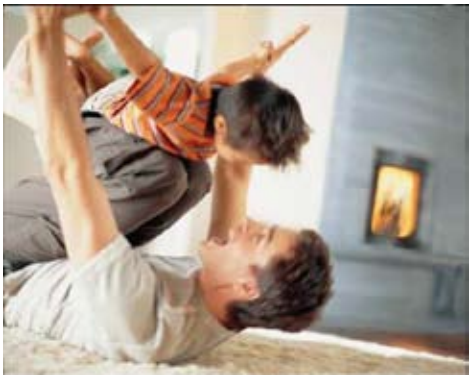

Suatu saat anakku pulang ke rumah dari kuliah; Begitu gagahnya ia, dan aku memanggilnya, "Nak, aku bangga sekali denganmu, duduklah sebentar dengan Ayah"

Dia menengok sebentar sambil tersenyum,"Ayah, yang aku perlu sekarang adalah meminjam mobil, mana kuncinya?"

"Sampai bertemu nanti Ayah, aku ada janji dengan kawan"

"Nak, jam berapa nanti pulang?"

"Aku tak tahu 'Yah, tetapi kita akan punya waktu bersama nanti dan tentu saja kita akan mempunyai waktu indah bersama"

Aku sudah lama pensiun, dan anakku sudah lama pergi dari rumah; Suatu saat aku meneleponnya.

"Aku ingin bertemu denganmu, Nak"

Oleh : Redaksi

Ia bilang,"Tentu saja aku senang bertemu Ayah, tetapi sekarang aku tidak ada waktu. Ayah tahu, pekerjaanku begitu menyita waktu, dan anak-anak sekarang sedang flu. Tetapi senang bisa berbicara dengan Ayah, betul aku senang mendengar suara Ayah"
Ketika ia menutup teleponnya, aku sekarang menyadari; Dia tumbuh besar persis seperti aku;
Ya betul, ternyata anakku "aku banget". "

Demikian lah, hal yang tidak kita sadari, tapi akan berdampak sangat besar ketika anak tersebut telah dewasa. Dan setelah mereka dewasa dan kita menjadi tua, kita akan menyalahkan mereka, mengapa mereka tidak menyayangi kita, mendampingi kita, tanpa kita pernah memikirkan sikap kita dulu pada anak kita.

Ini juga merupakan bahan renungan bagi mereka yang telah menjadi orang tua. Renungkanlah, apakah kita tipe orang tua yang seperti itu? Jika memang demikian, mulailah ubah sikap kita. Kita harus lebih sedikit memperhatikan anak-anak kita. Jangan karena alas an sibuk bekerja, kemudian kita menelantarkan anak-anak kita. Jika kita memang bersikap demikian, maka jangan menyalahkan mereka jika pada saat kita tua nanti mereka juga akan menelantarkan kita seperti kita menelantarkan mereka.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata masalah utama yang terjadi di keluarga bersumber dari kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Jika komunikasi sering dilakukan, tentunya hal-hal seperti ini tidak akan terjadi dalam keluarga kita.

KEKOTORAN DEBU

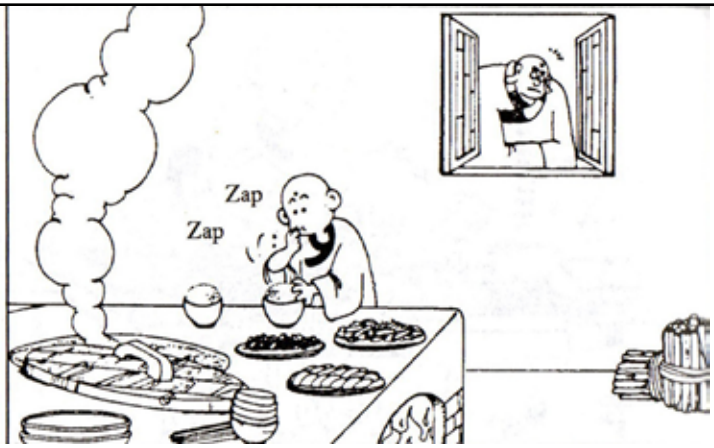

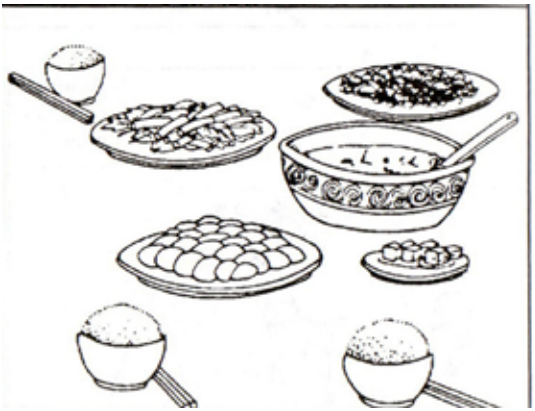

Jangan, ketika tadi saya memasak nasi, terlihat ada sedikit debu asap didalamnya, karena makanan tidak boleh sembarangan buang, terpaksa sudah saya makan nasi yang kotor itu!

Ah, maafkan saya.
Mengapa?

Sangat menyesal sekali! Sebagai guru saya malah dengan taktik menguji murid sendiri!
Kiranya bisa mempercayai mata sendiri, ternyata mata tidak bisa selalu melihat jelas kenyataan. Kiranya bisa mempercayai pikiran sendiri, ternyata pikiran pun tidak selalu bisa mengamati yang sebenarnya.

Muridku akan selalu saya ingat, untuk mengenal seseorang amatlah tak mudah. Maafkan saya ya!

Tadi, ketika kau lengah, saya mencuri makanan es gula jamur putih mu, anda tak akan menyalahkan saya khan?

Oleh : Willy Yandi Wijaya

Pencapaian Tertinggi

Tak banyak artinya, o para biku, hilangnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; hilangnya kebijaksanaan adalah kehilangan terbesar.

Tak banyak artinya, o para biku, bertambahnya sanak keluarga, kekayaan, dan kemasyhuran; meningkatnya kebijaksanaan adalah pencapaian tertinggi.

Oleh karena itu, o para biku, kalian harus melatih diri demikian, "Kami akan berkembang dalam peningkatan kebijaksanaan." Demikianlah, o para biku, kalian harus melatih diri.

Anguttara Nikaya I, viii, 6-10

Ucapan Buddha (sutta) ini sangat jelas. Buddha selalu menekankan pandangan yang benar dan bijaksana dalam hidup ini. Ketika kebijaksanaan tidak dipunyai seseorang, maka yang terjadi adalah kehidupan yang tidak bahagia, harmonis maupun damai. Kebijaksanaan tertinggi adalah akhir pengejaran seorang manusia. Ketika telah mencapai kebijaksanaan yang sesungguhnya, seseorang disebut sebagai Buddha. Kebijaksanaan dapat dikembangkan melalui pandangan benar. Pandangan benar dikembangkan melalui lima faktor (Majjhima Nikaya 43.14), yaitu:

1. Moralitas yang baik

Aturan-Moralitas (sila) harus dijaga, terutama Lima Aturan-Moralitas Buddhis (pancasila Buddhis) bagi umat awam. Bagi para biku atau biksu, tentu adalah winaya mereka masing-masing sesuai tradisi/aliran. Lima Aturan-Moralitas Buddhis bukan sekedar penghindaran (pasif), namun juga harus aktif dilakukan. Sisi aktifnya adalah cinta

Oleh : Willy Yandi Wijaya

willyyandi@yahoo.com

universal dan welas asih, berdana, setia terhadap pasangan, jujur dan berucap yang mendorong dan bermanfaat, meditasi. Masing-masing merupakan lawan dari membunuh, mencuri, asusila, berbohong dan mabuk-mabukan.

2. Belajar

Belajar di sini memiliki makna belajar tentang hakikat kehidupan yang sesuai dengan realitas (dhamma), lebih spesifiknya adalah belajar ajaran Buddha (Dhamma). Caranya adalah dengan membuka diri terhadap segala hal yang ada. Atau dengan kata lain membuka pandangan. Dengan penyelidikan seperti yang dilakukan seperti Buddha, seseorang seharusnya selalu merenung. Apakah yang telah dilakukan membawa kebahagiaan atau penderitaan? Apa sebabnya? Apakah ada jalan keluarnya? Bagaimana jalannya? Inilah metode Buddha dalam menganalisa kehidupan seperti ketika menjelaskan tentang Empat Kebenaran Mulia. Perhatian/perenungan benar membantu pengembangan belajar didukung oleh daya upaya benar. Aspek ini menitikberatkan pengembangan diri sendiri, yang tentunya terkait dengan aspek ketiga.

3. Diskusi

Diskusi ini membantu pemahaman dan mendapatkan pandangan-pandangan baru sehingga membantu pengembangan diri menjadi lebih baik. Aspek ini mendukung faktor belajar karena berhubungan dengan orang lain. Diskusi adalah salah satu cara menekan sifat kesombongan terhadap kemampuan diri sendiri. Murid-murid Buddha mencapai penerangan sempurna setelah mendengar beliau men-

oleh : Willy Yandi Wijaya

gajar atau berdiskusi dengan beliau. Ini adalah dari belajar dengan diskusi. Diskusi berinteraksi dengan orang lain, sedangkan belajar lebih ke pengembangan dalam diri. Daya upaya benar dikembangkan sebagai penunjang pikiran benar untuk membantu proses diskusi.

4. Melatih ketenangan

Inilah sifat yang perlu dimiliki dan dilatih. Selalu tenang, tidak gelisah dan terburu-buru seperti Buddha Gotama. Semua permasalahan harus dihadapi dengan jernih, dipikirkan dengan seksama, dianalisis baru kemudian bertindak. Di dalam riwayat Buddha Gotama, berkali-kali beliau diuji kesabarannya. Beliau dengan tenang mempelajari permasalahannya, menganalisis baru kemudian bertindak. Tindakan beliau juga sangat tenang dan tidak dengan emosi bahkan ketika beliau difitnah. Untuk melatih ketenangan, dapat melalui pengembangan konsentrasi benar atau meditasi.

5. Melatih perhatian dan perenungan

Perenungan diperlukan untuk mengembangkan pandangan benar. Dengan merenungkan realitas kehidupan ini, yakni selalu berubah, tidak tetap, penuh dengan kebahagiaan palsu, seseorang akan dapat semakin membuka pikiran dan pandangannya.

Inilah 5 faktor kunci yang membuka pandangan benar yang pasti membawa kebijaksanaan sejati seperti yang selalu diajarkan Buddha kepada setaip orang demi kebahagiaan banyak orang.

Daftar Pustaka

Kitab Suci Agama Buddha. 2001. Petikan Anguttara Nikaya 1. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

Wijaya, Willy Yandi. 2008. Pandangan Benar. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

oleh : Willy Yandi Wijaya

Kewajiban ke Wihara

Beberapa bulan yang lalu, ketika saya diminta untuk dhammadesana (ceramah dhamma) di suatu wihara, saya mendapati kenyataan yang cukup menyedihkan terkait umat Buddha. Biasanya jumlah umat yang hadir setidak-tidaknya 50 ke atas, namun entah mengapa, ketika saya mendatangi wihara tersebut setelah sekian lama tidak pernah mengunjungi wihara, malah mendapati kenyataan demikian.

Sidik-menyidik lebih lanjut saya dapati bahwa ternyata ada beberapa masalah yang membuat hal tersebut demikian. Pertama, ternyata umat Buddha seringkali beranggapan bahwa ke wihara adalah tidak wajib sehingga terkadang dalih kesibukan menjadi alasan untuk tidak datang ke wihara. Belum lagi anggapan umum bahwa "gak ke wihara gak apa-apa kok". Justru yang lebih aneh adalah dalih tersebut dinyatakan oleh umat Buddha yang dhamma-nya belum dalam. Saya sering mendengar hal demikian terucap dari seorang umat Buddha awam. Seandainya pernyataan tersebut dikeluarkan oleh orang yang dhamma-nya telah dalam, saya masih bisa menerima walaupun hal tersebut juga kurang baik.

Ketika setiap umat Buddha berpikir bahwa ke wihara tidak wajib, maka suatu ketika wihara akan menjadi sepi seperti yang pernah saya dapati di beberapa tempat. Seharusnya ke wihara menjadi sebuah kesadaran bagi setiap umat Buddha. Kita harus berpikir bahwa ke wihara adalah sebuah kewajiban yang membawa manfaat

oleh : Willy Yandi Wijaya

bagi diri sendiri maupun orang lain. Kalau rasa malas sudah mendatangi, cobalah untuk mengajak teman bersama-sama ke wihara. Dari pengalaman, saya dapati bahwa dengan mengajak orang lain bersama-sama ke wihara, rasa malas dapat dihilangkan. Marilah kita renungkan bahwa manfaat ke wihara setidak-tidaknya mengingatkan kita kembali untuk tidak berbuat jahat. Jika jarang ke wihara, bagaimana kita bisa mengingat kembali setiap tindakan yang telah dilakukan apakah salah atau benar?baik atau buruk?

Satu hal yang paling penting adalah seharusnya umat Buddha tidak saling tarik-menarik antar sesama. Tradisi atau aliran yang berbeda seharusnya dilihat sebagai sebuah kebesaran Buddha dalam menerima pemikiran terbuka. Janganlah kita 'fanatik' terhadap suatu wihara atau aliran tertentu. Boleh kita meyakini suatu aliram atau tradisi yang kita percaya, namun tidak seharusnya kita menjadi buta.

Jika kita tidak ingin melihat masa depan umat Buddha semakin memprihatinkan, marilah kita bersama-sama menguatkan tekad ke wihara setiap minggu. Lebih baik dengan mengajak teman, terutama yang sudah lama tidak sempat ke wihara. Pun, ketika di wihara, ramahlah pada orang-orang baru. Ketika orang baru datang, namun yang didapat adalah ketidakacuhan atau di-*cuek*-i, bisa jadi hal tersebut malah membuat orang tersebut tidak akan ke wihara lagi. Marilah kita sadar bersama-sama bahwa ke wihara adalah sebuah kewajiban bagi umat Buddha agar perilaku, ucapan maupun pikiran kita dapat terkendali dan teringat selalu ajaran Buddha. Terima kasih.

Sumber : Ceramah Dharma oleh Prof. Dr. Karma Lekse Tsomo

Ditulis kembali Oleh : Redaksi

Wanita - Wanita dalam Buddhis

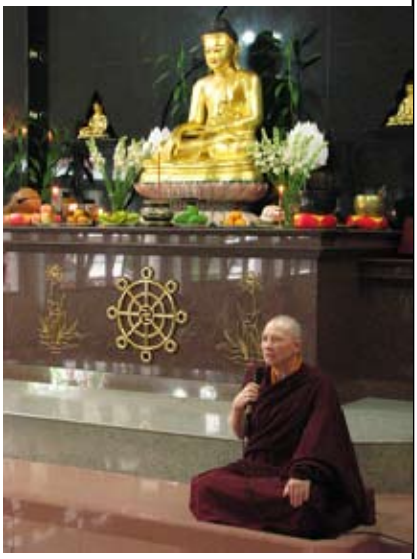

Agama Buddha awalnya dimulai dari seorang wanita, yaitu Ratu Maha Maya, yang telah melahirkan Pangeran Sidharta yang nantinya akan menjadi Buddha. Tidak lama setelah melahirkan Pangeran Sidharta, Ratu Maha Maya pun meninggal. Maka tokoh wanita kedua dalam agama Buddha adalah Maha Pajapati, adik dari Ratu Maha Maya yang kemudian menjadi ibu tiri Pangeran Sidharta. Maha Pajapati lah yang merawat dan membesarkan Pangeran Sidharta seperti anaknya sendiri. Nantinya dia akan menjadi wanita pertama yang ditahbiskan Sang Buddha menjadi seorang bhikkhuni, dan kemudian dia akan menjadi pemimpin Bhikhunni Sangha yang pertama.

Tokoh wanita Buddhis penting yang ketiga adalah Sujatta, wanita yang memberikan dana kepada Pangeran Sidharta ketika beliau sedang menyiksa diri di hutan Uruwella. Berkat makanan yang diberikan oleh Sujatta itulah akhirnya Pengeran Sidharta menyadari kalau cara praktek meditasinya salah, bahwa menyiksa diri sampai meninggal tidak akan memberikan manfaat apapun. Setelah itu, Pangeran Sidharta menerima dana makanan dari Sujatta setiap hari sampai tubuhnya sehat kembali. Dengan demikian, Sujatta adalah orang pertama yang berlindung kepada Buddha. Jadi, umat Buddha yang pertama kali ternyata adalah wanita.

Selain mereka bertiga, masih banyak wanita-wanita yang berkontribusi besar dalam Buddhis pada masa Sang Buddha walaupun Sangha Bhikhunni sendiri baru terbentuk 6 atau 7 tahun setelah Sangha terbentuk. Banyak dari para wanita tersebut yang telah mencapai tingkatan tertentu, seperti memiliki kekuatan supranatural, memilikikemampuan meditasi yang hebat, bahkan banyak diantara mereka yang juga sudah mencapai Arahat.

Terkadang timbul pertanyaan dan persepsi yang salah mengenai Vinaya khusus untuk Bhikkhuni. Para Bhikkhuni mendapatkan Vinaya yang lebih banyak dan lebih ketat daripada para Bhikkhu. Bahkan dalam salah satu vinaya disebutkan bahwa betapapun seniornya seorang bhikkhuni, dia tetap harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang bahkan baru saja ditahbiskan pada hari itu juga. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kaum wanita dinomorduakan oleh Buddhis, padahal hal tersebut salah. Vinaya dibuat ketat untuk para bhikkhuni agar mereka terlindungi dari para bhikkhu, sehingga baik bhikkhu maupun bhikkhuni dapat berlatih bersama. Hal ini dilakukan karena Sang Buddha mengapresiasi kemampuan bhikkhuni sama seperti kemampuan para bhikkhu. "Wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai pembebasan," begitulah sabda Sang Buddha. Sedangkan untuk masalah vinaya bhikkhuni yang harus menghormat pada bhikkhu tersebut, ternyata hal tersebut bukanlah kemauan Sang Buddha. Para ahli menemukan bahwa tulisan tersebut baru ditambahkan beberapa waktu setelah Sang Buddha parinibbana.

Dengan kata lain, sebenarnya jenis kelamin tidak penting

dalah Buddhis. Hal yang paling penting adalah pikiran, bagaimana caranya kita bisa memurnikan pikiran. Jika berbicara soal pikiran, maka tidak ada lagi yang namanya perbedaan jenis kelamin, hanya bagaimana caranya memurnikan pikiran tersebut. Bahkan jikalau kita pada kehidupan ini memiliki jenis kelamin pria, bisa jadi pada kehidupan kita sebelumnya, kita berjenis kelamin wanita. Jadi, perbedaan jenis kelamin itu bukan masalah.

Sayangnya, penyebaran para bhikkhuni tidak bisa seluas penyebaran bhikkhu. Hal ini disebabkan karena di beberapa daerah di belahan dunia ini masih menganut paham bahwa kedudukan wanita berada di bawah pria, seperti misalnya di Thailand, Nepal, Bangladesh, Laos, dan lain-lain. Di negara-negara tersebut tidak ada seorang pun bhikkhuni karena tidak diakui. Para wanita yang ingin mengabdi pada Buddha Dharma pun tidak bisa menjadi bhikkhuni, tetapi hanya sebatas tinggal di vihara dan menjadi pelayan di sana. Bahkan mereka pun tidak diizinkan memakai jubah coklat, tetapi hanya jubah putih seperti uppasaka dan uppasika pada umumnya. Kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga banyak diantaranya yang bahkan membaca pun tidak bisa. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan.

Begitulah keadaannya di tahun 1977, inilah yang menjadi dasar terbentuknya konferensi internasional untuk membahas masalah para wanita Buddhis tersebut. Pertemuan ini diawali hanya dengan ramah tamah beberapa negara secara biasa. Tetapi kemudian Dalai Lama dan 1500 delegasi dari berbagai Negara di belahan dunia datang, sehingga akhirnya pertemuan ini menjadi konferensi resmi untuk membicarakan bagaimana caranya mengangkat derajat para wanita

dalam Buddhis.

Kita sebagai orang yang lahir dan tinggal di Indonesia, sudah sepatutnya bersyukur dengan berlimpahnya harta yang tidak kita sadari sebelumnya. Orang-orang di Amerika, tidak memiliki vihara-vihara besar seperti yang kita miliki di Indonesia. Mereka biasanya melaksanakan praktek meditasi dan sebagainya di dalam apartemen sempit yang harus disewa. Buku-buku tentang Dhamma pun tidak banyak beredar di sana, sedangkan kita di sini, ada begitu banyak buku Dhamma tetapi kita tidak pernah membacanya. Para wanita di Negara-negara seperti yang disebutkan diatas tidak memiliki kemampuan untuk membaca, tetapi kita mampu. Tempat sudah memadai, sumber-sumber banyak berserakan, dan kemampuan kita pun sangat mendukung, tetapi kita tidak pernah menyadarinya, dan akhirnya malah menyia-nyiakan karunia yang kita miliki. Kita memiliki kesempatan besar untuk belajar Dhamma dan kenyataan tersebut harus dipergunakan sebaik mungkin. Karena itu, sejak sekarang, mulailah untuk memanfaatkan kesempatan yang kita miliki tersebut dengan sebaik mungkin.

Pada kesempatan kali ini, redaksi mendapatkan kesempatan langka untuk mewawancarai salah satu bhikkhuni yang terkenal di seluruh dunia, yaitu Prof. Dr. Karma Lekshe Tsomo. Beliau adalah perintis dari perkumpulan wanita internasional, Sakyadhita. Beliau yang merupakan orang Amerika, telah merintis jalan yang tidak mudah demi menjadi seorang bhikkhuni. Berikut adalah hasil wawancara kami dengan beliau.

T : Sudah berapa lama Anda menjadi bhikkhuni?

J : Saya menjadi bhikkhuni sudah sejak tahun 1977, jadi sudah sekitar 32 tahun.

T : Kenapa Anda mau menjadi bhikkhuni?

J : Saya sangat menyukai Buddhisme. Sudah sejak kecil saya menyukainya. Saya ingin menjadi bhikkhuni pada umur 19 tahun, tapi saya tidak menemukan satu pun vihara di Amerika. Jadi, aku melihat-lihat di sekitar Asia. Baru ketika berumur sekitar 32 tahun, saya menemukan tempat di mana saya bisa mempelajari dan mempraktekkan Buddhis. Semakin banyak saya belajar dan mempraktekkan Buddhis, semakin saya menyukai Buddhis, semakin kuat keinginan saya untuk menjadi bhikkhuni.

T : Ke mana saja Anda pergi mencari tempat untuk mempelajari agama Buddha? India?

J : Tempat pertama yang saya datangi adalah Jepang. Saya pergi ke Jepang pada 1974, tapi saya tidak menemukan guru yang bisa menahbiskan saya. Jadi saya kembali berkelana, pergi ke berbagai tempat di berbagai Negara, termasuk India juga tentunya, untuk mencari seorang guru yang bisa menahbiskan saya menjadi seorang bhikkhuni.

T : Kenapa Anda begitu inginnya menjadi seorang bhikkhuni?

J : Saya ingin menjadi seorang bhikkhuni karena saya ingin memusatkan seluruh energi saya untuk memperdalam Buddhis. Saya ingin menghabiskan seluruh waktu saya untuk Dharma. Itulah yang memotivasi saya untuk menjadi bhikkhuni. Karena saya seorang wanita, maka saya hanya bisa ditahbiskan menjadi bhikkhuni yang dilakukan oleh seorang bhikkhuni juga. Tapi saya tidak menemukan satupun vihara untuk bhikkhuni. Jadi membutuhkan waktu yang cukup lama sampai saya akhirnya menjadi seorang bhikkhuni.

T : Di Indonesia, kebanyakan orang yang ingin menjadi bhikkhu atau bhikkhuni akan menghadapi masalah, terutama masalah dengan keluarga. Apakah Anda juga mengalaminya?

J : Tentu saja. Di Amerika, Buddhis adalah sesuatu yang masih baru. Tidak ada support sedikit pun untuk para bhikkhuni di Amerika. Kemudian saya pergi ke India untuk belajar, tetapi sekali lagi, India adalah negeri yang miskin. Guru saya adalah orang Tibet dan mereka juga sangat miskin. Jadi saya tidak memiliki support sama sekali. Tapi di beberapa Negara seperti Korea, Taiwan, Vietnam situasinya bagus. Para bhikkhu dan bhikkhuni benar-benar didukung oleh masyarakat sekitar. Tetapi tidak halnya dengan Amerika dan India.

T : Bagaimana cara penanggulangan masalah ini?

J : Yaa… saya hanya tetap berlatih. Makan lebih sedikit (karena India miskin). Hehehe. Tidak ada pilihan lain. Tetapi karena India begitu miskinnya, latihan di sana sangat berat. Tinggal di gunung yang terkadang sulit sekali mendapatkan air bersih, pada musim dingin suhunya sangat dingin, pada musim panas panasnya keterlaluan, pada musim hujan setiap hari akan turun hujan. Benar-benar kehidupan yang sangat berat. Jadi, harus kuat dan tabah menghadapinya serta terus berlatih.

T : Kami dengar Anda adalah pendiri dari Sakyadhita?

J : Benar. Kami pertama kali mengadakan pertemuan adalah pada tahun 1987 karena kami menyadari bahwa wanita-wanita Buddhis

di berbagai Negara memiliki kesulitan yang sama yaitu kenyataan bahwa bhikkhu begitu didukung penuh sementara bhikkhuni tidak mendapatkan dukungan sama sekali. Banyak bhikkhuni yang tidak mendapatkan pendidikan, sama sekali tidak bisa membaca. Jadi kami berpikir kami perlu berkumpul membicarakan hal tersebut bersama-sama, dengan membuat pesta minum teh, yang kemudian malah menjadi konferensi besar ketika Dalai Lama dan 1500 orang lainnya datang ke upacara pembukaan. Selama satu minggu kami berdiskusi, membicarakan masalah ini, memikirkan apa yang bisa kami lakukan. Pada akhirnya, kami membuat perkumpulan pertama bagi para wanita Buddhis di seluruh dunia, Sakyadhita. Tujuan lain dari perkumpulan ini adalah untuk menyatukan seluruh wanita Buddhis dari seluruh dunia, yang berbeda suku, bahasa, latar belakang, dan lain-lain, untuk bekerja demi satu tujuan, memperbaiki kondisi wanita Buddhis. Setiap 2 tahun kami mengadakan pertemuan. Dan dari tahun ke tahun, situasi semakin membaik bagi para wanita Buddhis.

T : Lalu, apa saja yang dilakukan Sakyadhita?

J : Kami memiliki anggota dari berbagai Negara di seluruh dunia. Setiap Negara memiliki proyeknya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Misalnya peningkatan kesejahteraan, pelindung wanita, dan lain-lain. Proyek saya sendiri adalah dalam bidang pendidikan. Tugas saya adalah menyediakan pendidikan bagi para wanita Buddhis, terutama di Negara berkembang dan Negara terbelakang. Hal ini sudah berkembang di 15 tempat, 3 di antaranya sudah bisa mandiri. Jadi saya cukup optimis.

T : Bagaimana pendapat Anda tentang Buddhis di Negara barat seperti Amerika dan Eropa?

J : Banyak orang di Negara Barat tertarik dengan Buddhis. Di Amerika, kami mempunya banyak macam Buddhis. Ada Buddhis yang berasal dari Negara-negara di Asia dan mereka memiliki viharanya sendiri, seperti vihara Thailand, vihara Kamboja, vihara Korea, vihara Taiwan, dan sebagainya. Cara kebaktian mereka pun berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Selain itu, ada juga Buddhis Amerika. Mereka mempraktekkan Buddhis, mempelajari Buddhis, tetapi tidak begitu suka chanting. Mereka memusatkan pembelajaran pada meditasi dan juga

dalam kegiatan-kegiatan sosial.

T : Bagaimana pandangan Anda tentang Buddhis di Indonesia?

J : Saya sangat tertarik dan terkagum dengan Buddhis di Indonesia. Kalian memiliki sejarah Buddhis yang cukup panjang. Saya tahu ada banyak peninggalan Buddhis di Indonesia, seperti Candi Borobudur. Kalian sudah memiliki perkumpulan sendiri, sekolah-sekolah, vihara-vihara yang sangat bagus seperti vihara ini. Saya cukup kagum karena ternyata situasi kalian di sini jauh lebih baik dibandingkan di Amerika. Kami di Amerika tidak memiliki hal seperti itu. Kami menggunakan apartemen satu kamar untuk berlatih meditasi dan belajar Dharma, dan terkadang kami kesulitan membayar sewanya, tidak ada uang untuk membayar guru, dan lain-lain. Saya tahu kalian juga kesulitan mencari guru di sini, tapi kesulitan itu juga ada di setiap Negara. Kalian sudah cukup beruntung di sini. Dan saya pikir Indonesia tetap membutuhkan bhikkhuni ebih banyak, mereka bisa membantu banyak dalam perkembangan Buddhis di Indonesia.

T : Menurut Anda, apa itu kesadaran (*mindfulness*)?

J : Kesadaran (*mindfulness*) adalah untuk menaruh perhatian pada setiap hal yang kita lakukan, ucapan, perbuatan, dan pikiran. Berlatih kesadaran sangatlah penting karena ketika kita bermeditasi duduk, dan setelah kita melakukannya kita akan kembali ke aktivitas kita sehari-hari. Dengan tetap menyadari dan menaruh perhatian pada hal yang kita lakukan sehari-hari inilah cara untuk mempraktekkan meditasi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan semua orang, tidak peduli apapun agamanya. Hal ini dapat membuat kita menjadi seseorang yang lebih baik.

T : Kami pernah dengar bahwa kita dapat bermeditasi di semua tempat, semua waktu. Bagaimana menurut Anda?

J : Itu tergantung dari bagaimana kamu mendefinisikan meditasi. Jika kamu mendefinisikan meditasi seperti meditasi duduk, memusatkan pikiran pada satu hal, maka untuk melakukannya di tempat lain, misalnya pada saat mengendarai mobil, tentu akan sulit. Meditasi sendiri ada banyak macamnya. Tidak ada

definisi yang universal untuk meditasi. Jika dianalogikan ada berbagai macam sebutan untuk 'salju' bagi orang Eskimo, seperti itulah meditasi dalam Buddhis. Ada latihan Samantha Bhavana, Vipassana Bhavana, latiahn visualisasi. Semua itu adalah meditasi. Bahkan terkadang membaca suatu teks pun bisa berarti meditasi, seperti bhanting misalnya.

T : Anda bilang bahwa ada banyak cara mempraktekkan meditasi. Lalu, praktek meditasi apakah yang terbaik?

J : Itu, sekali lagi, tergantung masing-masing orang. Setiap orang bisa mempunyai cara bermeditasi terbaik bai dirinya sendiri, yang berbeda dengan orang lain. Bagi sebagian orang, mungkin Samantha adalah cara yang paling cocok, tetapi bagi orang lain mungkin vipassana lah yang lebih cocok, ada pula orang yang lebih menyukai latihan visualisasi. Bisa juga kita mengombinasikan beberapa cara meditasi, jika kita merasa nyaman dengannya. Itulah indahnya Buddhisme, kita memiliki banyak variasi.

T : Anda mengatakan bahwa orang Amerika tidak menyukai *chanting*. Mengapa?

J : Itu karena mereka tidak mengerti bahasanya. Mereka tidak mengerti Chinesse atau bahasa Tibet. Juga karena mereka tidak mengerti makna dari *chanting* itu sendiri karena mereka tidak mengerti bahasanya. Jadi bagi orang Amerika, *chanting* terdengar seperti nyanyian bahasa aneh tanpa arti. Tapi bagi mereka yang mengerti bahasanya, seperti bahasa Pali dan sebagainya, maka makna dari *chanting* sendiri akan terasa dalam sekali.

T : Apa kendala terbesar Anda dalam mempraktekkan Dharma?

J : Ada banyak sekali hambatan. Pada tahun 1950an, di Amerika tidak ada buku-buku tentang Dharma, tidak ada vihara, tidak ada guru yang bisa mengajarkan. Aku pergi ke perpustakaan pada sekitar tahun 1956 dan di seluruh perpustakaan hanya ada 2 buku tentang agama Buddha. Aku membaca salah satunya dan merasa, 'ini dia'. Aku merasa inilah jalanku. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Tidak ada guru, tidak ada buku-buku lain. Akhirnya aku bolos sekolah dan pergi ke Jepang selama dua minggu. Aku mencari guru ke mana-mana, tapi aku tidak dapat

menemukannya. Lalu aku pergi ke Thailand, Nepal, India, Srilanka, tapi tetap tidak dapat menemukan guru. Kemudian setelah aku menjadi bhikkhuni, aku pergi ke India, dan di sana keadaannya sangat mengkhawatirkan, tidak hanya karena kemiskinannya, tapi juga karena adanya perbedaan gender yang sangat kentara sekali. Untuk seorang bhikkhu, semuanya tersedia dengan baik dan gratis, tapi untuk para bhikkhuni tidak satu pun.

T : Jadi Anda mengenal Buddhis dari sebuah buku. Apa yang membuat Anda tertarik untuk membacanya?

J : Itu karena nama belakang saya adalah Zenn. Karena nama inilah anak-anak di kelas sering mengejek saya. "oh, apa aku seorang Buddhis Zen atau apa?". Karena inilah saya jadi penasaran dengan Buddhis, dan kemudian saya mencari informasi tentang Buddhis ke perpustakaan.

T : Jadi tidak ada seorang pun dalam keluarga Anda yang Buddhis?

J : Tidak. Ibu saya adalah seorang Kristen yang sangat taat dan ayah saya beragama Kapitalis. Agamanya adalah uang. Kami termasuk keluarga yang cukup mampu, tapi mereka berdua kelihatannya tidak bahagia. Karena itulah saya memutuskan untuk menjadi seorang bhikkhuni, tetapi saya terpaksa melakukannya dengan apa yang saya punya sendiri, tanpa dukungan dari orang tua. Tidak satupun dari orang tua saya yang mendukung keinginan saya untuk menjadi seorang bhikkhuni.

T : Pertanyaan terkahir. Apakah ada nasihat yang bisa Anda berikan untuk kami, para warga Bandung?

J : Saya berharap para warga Bandung menyadari betapa berharganya hadiah yang telah mereka peroleh, dengan budaya Buddhis kuno dan kesempatan yang sangat besar untuk mempelajari Buddhis. Serta tanggung jawab mereka yang besar untuk mengembangkan Buddhis di Indonesia.

T : Baiklah, kami kira cukup sekian. Terima kasih untuk kesempatan dan waktunya.

RETRET HIDUP BERKESADARAN @Amitayus, Bogor

Semua pasti tahu kan? Divisi Pendidikan PVVD mengadakan Retret Hidup Berkesadaran di Amitayus Bogor pada tanggal 11 s/d 12 Juli kemarin. Peserta retret ini berjumlah 12 orang, kami semua berangkat tanggal 10 Juli, kira-kira pada pukul 19.00 WIB. Kami sempat mampir di Cipanas untuk berbelanja beberapa bahan makanan. Ketua Pendidikan juga sempat makan di restoran padang untuk makan malam, dan beberapa lainnya jalan-jalan melihat melihat suvenir khas daerah setempat. Kami pun sampai di Amitayus tepat pada tengah malam. Dan disambut oleh Ko Momink (Hendra Lim) yang telah menunggu kedatangan kami. Setelah pembagian jubah putih, dan briefing singkat dari ko Momink, kami pun dipersilahkan untuk beristirahat.

Hari Pertama.

Wah.. para peserta pria bangun kesiangan semua. ^_^ . seharusnya kami bangun pukul 5.00 WIB, namun kebanyakan peserta baru bangun pada pukul 5.45 WIB. Para peserta wanita pun, agak terlambat juga, tapi masih lebih tepat waktu daripada para pria. Mungkin karena tempat tidurnya tepat dibawah ruang kebaktian. Sehingga mereka terbangun ketika para Biku melaksanakan kebaktian pagi. Setelah melakukan gerak berkesadaran, kami pun langsung menuju ruang kebaktian untuk mendengarkan arahan dari Bhante Vimala. Intinya, pada retret kali ini, kami berlatih untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh kesadaran, pada saat makan, pada saat berjalan, dan juga pada saat berdiskusi. Pada pagi hari itu, Bhante memutarkan alunan chant,

"NAMO AVALOKITESVARA". Alunan yang sangat merdu, dan juga bermakna. Bhante menjelaskan, bahwa alunan tersebut diperdengarkan kepada kami, untuk mengkondisikan batin kami yang baru datang ke Amitayus, agar dapat lebih tenang. Selain itu, kita juga diharapkan untuk meneladani Avalokitesvara yang mampu mendengarkan penderitaan banyak makhluk yang tanpa batas. Dan juga dapat berbicara dengan penuh welas asih. Untuk itu, pada retret hidup berkesadaran (RHB) kali ini, kami diharapkan berbicara secukupnya dengan penuh kesadaran, dan mendengarkan dengan baik.

Secara singkat, keseluruhan acara pada hari pertama dimulai dengan meditasi makan. Setelah itu, semua peserta mencuci piring (berkesadaran ^_^). Lalu dilanjutkan dengan meditasi jalan dan kebaktian dalam Bahasa Indonesia. Setelah kebaktian, kami pun diajak untuk berdiskusi dharma. Acara ini dibimbing langsung oleh kurang lebih 10 orang anggota sanggha, termasuk bhante yang senior seperti Bhante Vimala, Bhante Sadhannano. Hadir juga dharmaduta dari Pusdiklat ABI yaitu Ko Momink. Pada acara diskusi pada hari ini, kami membahas tulisan tentang ceramah dharma Biksu Thich Nhat Hanh yang berjudul Memulai Lembaran Baru. Kami duduk bersama anggota sanggha membentuk sebuah lingkaran. Tulisan ini dibahas dalam tiga sesi yaitu sesi pagi, sore, dan malam. Ceramah Thay (Biksu Thich Nhat Hanh) sangat bagus dan memberikan pemahaman mendalam tentang latihan perhatian murni kepada kami. Para peserta pun banyak yang sharing tentang pengalaman mereka yang terkait dengan topik ini. Tidak hanya peserta, para Biku pun sharing kepada kami tentang pengalaman hidupnya yang juga berkaitan dengan topik yang kami bahas pada hari itu.

Satu hal yang sangat menarik pada retret ini, yaitu jadwalnya yang longgar, sehingga kami tidak pernah terburu-buru dalam melakukan segala sesuatunya, kami dapat melakukannya dengan relaks, dengan sadar. Setiap kali ada waktu kosong, pada saat kami menunggu sesi berikutnya, ko Momink mengajari kami bernyanyi lagu-lagu Plum Village. Lagu-lagu ini sangat merdu, dan juga dipadukan dengan gerakan yang menarik. Sehingga dapat melatih kesadaran kita dalam bernyanyi. Tentu lagu ini dapat membantu kami untuk lebih sadar. Lagu-lagu ini juga menjadi sarana latihan hidup berkdesadaran bagi kami. Banyak peserta yang tertarik dan ikut bernyanyi bersama-sama.

Selain sesi diskusi, makan berkesadaran, dan meditasi jalan. Pada acara retret ini, ada juga sesi relaksasi setelah makan siang (^o^), mungkin kalian masih bingung, apakah relaksasi itu? Intinya seperti meditasi juga. Pada saat relaksasi ini, kami mengikuti kata-kata bimbingan dari Biku yang intinya adalah untuk merelaksasikan pikiran dan tubuh kami. Dan bisa dibilang, para peserta cukup cerdas untuk menangkap arahan ini. Tidak seperti meditasi duduk, ataupun meditasi jalan yang mungkin agak sulit dilakukan dengan konsentrasi penuh. Tapi para peserta yang melakukan relaksasi ini, banyak yang berahasil. Mereka berhasil merelaksasikan tubuh dan pikiran mereka sampai berhasil tidur siang dengan baik. ^o^.

Oh ya, pada sore itu, kami juga melakukan latihan senam berkesadaran, yang terdiri dari delapan gerakan. Apa sih senam berkesadaran itu? Yah, senam berkesadaran adalah menyadari setiap gerakan yang kita lakukan. Selain menyadari gerakan, kita juga memadukannya dengan

menyadari napas kita hirup atau hembuskan. Yah, kira-kira itulah senam berkesadaran. Latihan ini membantu kami mengendurkan otot-otot yang tegang akibat duduk bersila. Dan pada hari itu, kami juga menikmati meditasi makan menjelang malam hari. Bingung? Mungkin banyak yang mengira, pada acara retret kita melakukan praktek athasila, yang salah satunya adalah tidak makan setelah tengah hari. Tapi pada retret ini, intinya kami melatih diri untuk hidup berkesadaran untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan dalam batin. Dalam beberapa kasus, ada juga orang yang justru merasa tertekan ketika mengikuti retret, karena harus noble silent, tidak berbicara sama sekali, dan juga harus athasila, tidak makan malam. Justru hal tersebut membuat beberapa orang tidak dapat melatih kesadaran itu sendiri. Pada retret hidup berkesadaran, kami belajar untuk menjadi sadar dengan prinsip jalan tengah, tidak terlalu terkekang aturan. Tapi juga bukan berarti tidak ada aturan. Semua itu ditujukan, agar para peserta dapat belajar hidup berkesadaran dengan baik, dengan cara yang sesuai dengan kondisinya. Yah, setelah sesi diskusi malam selesai pukul 9.30 WIB, seharusnya para peserta dapat siap-siap tidur. Tapi mungkin karena masih terlalu pagi ^_^, maka para peserta berdiskusi dengan ko Momink sebelum tidur.

Hari kedua

Pada hari ini, saya bangun tepat waktu dan menghadiri acara dengan tepat waktu. Seperti biasa, hari ini latihan kami dimulai dengan senam berkesadaran dan meditasi jalan keluar dari amitayus. Secara keselu-

ruhan hari kedua tidak jauh berbeda dengan hari pertama, kecuali sesi relaksasi yang diganti dengan sesi diskusi.T_T. Karena kami dijadwalkan beres-beres pada pukul 15. Pada hari kedua ini, ceramah Thay yang dibahas berjudul Latihan Perhatian Murni. Ya, acara diskusi berlangsung dengan sangat menarik. Namun kami harus meninggalkan Amitayus yang indah setelah sesi diskusi sore. Sebelum kami pulang, Bhante Vimala meminta kami untuk mengutarakan kesan pesan kami selama menjalani retret satu setengah hari disana. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa mereka menyukai amitayus, tempatnya sangat hening, dan indah, sehingga memberikan rasa damai kepada mereka. Dan mereka juga mengatakan bahwa mereka suka dengan retret hidup berkesadaran, yang tidak membosankan, dan juga memberikan banyak manfaat kepada mereka. Jika ada retret lagi, Mau ikut ^_^. Demikian komentar dari beberapa peserta setelah mengikuti retret ini. Saya sendiri telah mengikuti retret seperti ini sebanyak dua kali, retret sebelumnya berlangsung selama lima hari. Dan saya merasakan banyak sekali kedamaian dan suka cita dalam diri saya pada retret ini, padahal saya menghadapi banyak tekanan dan depresi sebelum mengikuti retret dulu. Kami beres-beres dan berangkat pada pukul 17.00WIB dari Amitayus, kami sempat mampir ke gadog, Cipanas, untuk makan dan berfoto-foto disana.^_^. Semua peserta sampai di vihara pada pukul 23.00 WIB.

Sharing retret

Di retret ini saya tersadarkan kembali bahwa kebahagiaan itu tidak bisa didapatkan dengan berlari dari kenyataan. Secara bawah sadar, biasanya ketika kita stres kita berpikir untuk berlibur mengunjungi

beberapa tempat. Mungkin shopping ke mall, atau nonton ke bioskop. Tapi berdasarkan pengalaman saya, setelah melakukannya sadar atau tidak, sesungguhnya rasa stres itu masih ada dalam diri. Hanya saja, kita teralu lelah untuk merasa stres lagi. Dan kemudian kita selalu mencari dan mencari lagi dengan shopping, atau dengan menonton lebih banyak film. Tapi hasilnya selalu sama. Di retret ini, saya tersadarkan bagaimana caranya menghadapi rasa stres. Saya sadar, ketika saya berada dalam tekanan, ketika stres, sesungguhnya pikiran saya sangat lelah. Dan saya hanya butuh istirahat secara batin dan juga fisik. Dan dengan mengikuti retret ini, saya mengistirahatkan batin dan tubuh dengan baik. Saya tidak lelah memikirkan penyesalan masa lalu ataupun memikirkan rencana kedepannya. Saya hanya berada di sini dan di sekarang. Ketika berjalan dengan penuh kesadaran, saya merasa damai. Ketika merasakan napas yang saya hirup atau hembuskan saya merasa damai. Tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala sesuatunya, sehingga saya dapat lebih menyadari segala sesuatunya. Hal ini yang membuat saya merasa damai. Saya sadar, bahwa sumber stres saya selama ini karena saya dihadapkan dengan banyak tugas, dengan banyak permasalahan, dengan waktu yang sempit.

Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat bagi semua orang yang membacanya dan semua makhluk. Saya harap akan ada lebih banyak lagi yang dapat merasakan manfaat dari semua kegiatan retret. Terima kasih.

Tujuh Kebohongan Mama

Ini adalah cerita hidup yang tak dapat kulupakan. Cerita ini dimulai ketika aku masih kecil. Kami dari keluarga miskin sehingga untuk makan sehari-hari pun kami sering kekurangan. Namun, kapanpun waktu makan, mama selalu memberikan bagian nasinya kepadaku. Beliau berkata, "Makanlah nasi ini, anakku. Aku tidak lapar." Ini adalah kebohongan mama yang pertama.

Kemudian ketika aku mulai sekolah, untuk membiayai pendidikanku mama berjualan kue yang dibuatnya sendiri. Suatu malam aku terbangung dan kulihat mama masih sibuk membuat kue. Mama terlihat lelah. Aku bilang, "Mama, tidurlah. Sekarang sudah larut. Besokkan masih bisa dilanjutkan." Mama tersenyum dan berkata, "Pergilah tidur, sayang. Mama tidak lelah." Itu adalah kebohongan yang kedua.

Pada saat aku ujian akhir, mama sengaja meluangkan waktunya untuk menemaniku. Siang di bawah terik sinar matahari, mama dengan tabah dan sabar menungguku. Dan ketika ujian selesai, mama segera menyambutku dan memberiku segelas teh yang telah disiapkan mama. Terasa segar sekali. Saat aku melihat mama menutup botol tersebut dengan rasa haus, langsung kuberikan gelasku pada mama. Tetapi mama berkata, :"Minumlah, Nak. Mama tidak haus." Ini adalah kebohongan mama yang ketiga.

Setelah kematian papaku yang disebabkan oleh penyakit, mama tersayang harus menjalankan tugasnya sebagai orang tua tunggal. Hidup kami semakin berat. Tetangga yang iba melihat kebhidupan kami lalu menyarankan mama untuk menikah lagi. Tetapi mama sangat keras kepala, beliau berkata, "Saya tidak butuh cinta." Itu adalah kebohongan mama yang keempat.

Setelah menyelesaikan pendidikanku, aku mendapat sebuah pekerjaan. Itu saatnya mama harus beristirahat, tetapi beliau tetap melanjutkan pekerjaannya membuat kue di malam hari dan menjajakannya di siang hari. Aku yang bekerja di luar kota mengirimkan sedikit uang untuk beliau, tapi beliau tidak mau menerimanya. Sering uang itu mama kembalikan padaku. Mama bilang, "Mama punya cukup uang. Kamu lebih membutuhkannya daripada mama." Ini kebohongan mama yang kelima.

Kemudian aku mendapatkan beasiswa Master dari sebuah perusahaan multinasional di Amerika. Akhirnya setelah selesai, aku bekerja di perusahaan tersebut dengan gaji yang lumayan tinggi. Aku berniat mengajak mama untuk tinggal di Amerika. Tetapi mamaku tidak mau merepotkan anaknya. Mama bilang, "Mama tidak terbiasa." Itu kebohongan mama yang keenam.

Sewaktu memasuki masa tuanya, mama terserang kanker ganas dan

harus dirawat di RS. Aku yang terpisah jauh di negeri seberang segera pulang mengunjungi mama. Beliau terbaring lemah seusai operasi. Mama terlihat sangat tua dan kurus. Mama menatapku dengan tatapan rindu yang dalam. Beliau mencoba tersenyum, namun terlihat sangat menyayat hari karena derita yang dideritanya.

Air mata ku mulai bercucuran, aku menangis. Hatiku sangat terluka melihat penderitaan mama. Tapi mama dengan segala kekuatannya berkata, "Jangan menangis anakku sayang. Mama tidak sakit." Dan inilah kebohongan mama yang terakhir.

Setelah menyatakan ketujuh kebohongannya, mamaku tersayang menutup matanya untuk yang terakhir kalinya.

Pesan : Kisah diatas menggambarkan betapa besar jasa kedua orang tua kita. Keberhasilan kita selama ini tidak pernah terlepas dari campur tangan orang tua kita. Maka pergunakanlah waktu sebaik mungkin, selagi kita masih memilikinya.

1 Yuliane Wijaya
4 Edy Suwito
4 Johan Halim
5 Yudi
6 Andi
7 Junaidi
7 Rainaldo
7 Yuliana
9 Herlina

12 Hendra
14 Irene Garnit Agripina
16 Kristin
16 Marcus Kasim
17 Sovi Chrissetianes
18 Julianto
18 Winarto Tjandr-akusuma
19 Alkarim Darussalam

21 Juli Yanny

J U L I

22 Cang Yu Ciang
22 Susanti
24 Anita Putriliem
24 Foong Chandra
24 Yudha
25 Lea Sutrisna
26 Stefanus
27 Johnson
27 Juliady
27 Martina Setiadinata
28 Yesi Lia
29 Christina
29 Imelda Miharja Kusuma
30 Rinawati Soedibjo
31 Agus Susanto

PERTANYAAN

Suatu keluarga ingin mengundang makan bersama dengan syarat:
2 orang 1 piring nasi
3 orang 1 mangkuk sup
4 orang 1 porsi daging
Hidangan yang tersedia adalah 39 hidangan.
Berapa orang yang dapat diundang??

Bagi pembaca yang ingin menjadi **donatur**, dapat langsung ditransfer ke rekening:

BCA KCP MARANATHA
2821509442 atas nama
RATANA SURYA SUTJIONO

Jawaban kuis BVD edisi Mei:
"Ke manakah arah desamu?"
Pemenang Edisi Maret 2008 yaitu:
Wenata (08191017****)

Kirimkan jawaban Anda paling lambat **tanggal 1 September 2009** dengan format :

Quiz BVD_Juli_jawaban_nama_kota asal

via SMS ke : 085659797476
via email ke : redaksibvd@yahoo.com

BUDDHA VACANA

(Program Diskusi Agama Buddha)

Di radio Mei Sen 92.1 FM
(Bandung Suara Indah)

Setiap hari **Selasa** pukul **18.00 WIB**

Majelis Buddhayana Indonesia
Prop. Jawa Barat

BVD ELEKTRONIK

www.dhammacitta.org

JADWAL KEGIATAN DI VIHARA VIMALA DHARMA

Kebaktian Pemuda	Minggu, pkl 08.00 wvvd
Kebaktian Umum	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Gabungan (pemuda+umum)	Minggu II, pkl 09.00 wvvd
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pkl 07.00 wvvd
Kebaktian Mahayana	Jumat (minggu I), pkl 18.00 wvvd
Kebaktian Umum	Jumat, pkl 15.30 wvvd
Kebaktian Uposatha	Tgl 1 & 15 Lunar, pkl 07.00 wvvd
Latihan Meditasi	Senin , pkl 18.00 wvvd
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pkl 10.00 - 12.00 wvvd
Unit Perpustakaan"Dharmaratna"	Minggu, pkl10.00 - 13.00 wvvd
Dharmajala	Rabu,pk.06.30 Jumat,pk. 05.30 wvvd
Kunjungan Kasih & Upacara Duka	CP : Shantiany (085722055422)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh CP : Robert (087821048882)
Pemberkatan Pernikahan	

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, *terbit sebulan sekali*
Majalah Dinding Buchigarni, *terbit dua bulan sekali*

Pemuda Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116
Telp. (022) 4238696
E-mail : redaksibvd@yahoo.com
Blog : www.bvd-cyber.blogspot.com